



Pengaruh Debt Default dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI

Wan Fachruddin¹, Sri Wahyuni², Handriyani Dwilita³

^{1, 2, 3}Akuntansi/Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Correspondensi: wanfachruddin@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh debt default dan financial distress secara parsial terhadap opini audit going concern pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 75 perusahaan dari subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, total data observasi yang dianalisis sebanyak 104. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial debt default dan financial distress tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern.

Kata kunci : Opini Audit Gagal Bayar Utang, Kesulitan Keuangan, Kelangsungan Usaha

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan di Indonesia saat ini berada dalam fase pemulihan akibat dampak pandemi Covid-19, yang pertama kali menjadi perhatian publik setelah terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada 31 Desember 2019. Tingginya angka kematian yang disebabkan oleh virus ini menarik perhatian global, termasuk Indonesia, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Pandemi ini telah menimbulkan dampak multisektor, termasuk memberikan tekanan signifikan terhadap perekonomian sejumlah negara. Nasution et al. (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini tentu memberikan implikasi negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan, mengingat tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba untuk menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Indonesia mengalami tekanan ekonomi yang cukup berat selama masa pandemi, yang dalam beberapa kasus menyebabkan kebangkrutan perusahaan hingga penghentian kegiatan produksi. Ketidakpastian yang tinggi selama masa pandemi semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Dalam konteks ini, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya menjadi sorotan utama. Oleh karena itu, opini audit going concern semakin mendapat perhatian serius sebagai indikator penting dalam menilai prospek keberlangsungan hidup suatu entitas usaha.

Salah satu kasus going concern yang terjadi di Indonesia adalah yang dialami oleh PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK), sebuah emiten yang bergerak di bidang kemasan kertas dan karton. Perusahaan tersebut dinyatakan pailit

oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 23 November 2017, setelah gugatan yang diajukan oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. Akibat keputusan tersebut, DAJK kemudian dinyatakan delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana penghapusan pencatatan sahamnya efektif berlaku sejak 18 Mei 2018. Dengan demikian, DAJK tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat, dan namanya dihapus dari daftar emiten di BEI.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari laporan keterbukaan informasi BEI dan sumber lainnya, diketahui bahwa DAJK memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar kepada PT Bank Mandiri Tbk. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan per 30 September 2017, DAJK juga memiliki kewajiban kepada beberapa lembaga perbankan lainnya, antara lain kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A sebesar Rp 26,62 miliar, dan Bank Danamon sebesar Rp 9,9 miliar (CNBC Indonesia, 2022a). Kondisi keuangan yang memburuk dan tidak mampu dipulihkan tersebut menyebabkan perusahaan kehilangan kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutan operasionalnya, sehingga opini audit going concern menjadi relevan dalam menilai risiko kebangkrutan perusahaan.

Pengungkapan opini audit going concern memiliki peran yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Informasi mengenai kelangsungan usaha suatu entitas menjadi dasar pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan keberlangsungan hidup perusahaan merupakan salah satu asumsi fundamental yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Oktaviyana, 2016). Ketika terdapat keraguan atas kelangsungan usaha, hal tersebut dapat menjadi sinyal awal atas kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian, apabila laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi dasar going concern, maka perusahaan diasumsikan memiliki prospek untuk tetap beroperasi dalam jangka panjang.

Dalam memberikan opini audit terkait going concern, auditor memerlukan berbagai indikator dan faktor-faktor relevan yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai keberlanjutan usaha suatu entitas. Beberapa faktor yang diketahui memengaruhi opini audit going concern antara lain adalah debt default dan financial distress.

Debt default dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan debitur (dalam hal ini perusahaan) dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang dan bunga pada saat jatuh tempo, atau ketidakmampuan memenuhi ketentuan perjanjian utang (wanprestasi). Apabila suatu entitas tidak dapat menyelesaikan kewajibannya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan, maka entitas tersebut dikategorikan mengalami gagal bayar (Widyawati & Nurhayati, 2021). Dalam kondisi demikian, auditor berwenang untuk mempertimbangkan penerbitan opini audit going concern, karena utang yang tidak terbayarkan dapat menjadi indikasi serius atas ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Liliani (2021), di mana debt default tidak berpengaruh terhadap opini tersebut.

Sementara itu, financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan meningkatkan risiko terhadap kelangsungan hidup usaha. Kondisi ini dapat memengaruhi opini yang diberikan oleh auditor independen, khususnya dalam hal pemberian opini going concern (Batin, 2020). Keadaan keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui model prediksi kebangkrutan, karena umumnya perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat memiliki potensi lebih besar untuk bertahan, dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress, yang memiliki kecenderungan mengalami penghentian operasional atau kebangkrutan. Penelitian oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun demikian, hasil yang bertolak belakang diperoleh dari penelitian Putri dan Astuti (2023), yang menemukan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas penulis memutuskan untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan judul Pengaruh Debt Default dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going Concern?
2. Apakah financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern?

Agency Theory

Landasan teoritis terkait opini audit going concern dapat dijelaskan melalui pendekatan agency theory atau teori agensi. Menurut Brigham dan Houston (2018), teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu entitas bisnis terdapat dua pihak yang saling berinteraksi, yaitu pemegang saham (sebagai principal) dan manajemen perusahaan (sebagai agen). Pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan, memberikan mandat kepada pihak manajemen untuk mengelola dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan atas nama mereka. Namun, pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, yang dikenal

sebagai konflik agensi (agency conflict), karena masing-masing pihak cenderung memiliki tujuan yang berbeda, yakni memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing.

Dalam konteks tersebut, informasi yang disampaikan oleh manajemen melalui laporan keuangan sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Untuk mengurangi asimetri informasi dan potensi terjadinya manipulasi laporan, diperlukan keberadaan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor independen, yang berperan sebagai mediator antara principal dan agen. Auditor independen bertugas untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan memberikan opini atas kewajaran laporan tersebut, termasuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) (Khamidah & Ardini, 2017).

Dari perspektif principal, keberadaan auditor sangat penting dalam memverifikasi kebenaran informasi yang disampaikan oleh manajemen. Di sisi lain, manajemen juga memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi terhadap kinerja yang telah mereka lakukan, yang tercermin melalui penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, opini audit yang dikeluarkan, termasuk opini mengenai *going concern*, menjadi salah satu instrumen penting dalam menjembatani kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2018), teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan strategis untuk menyampaikan informasi kepada investor terkait prospek dan tujuan perusahaan di masa mendatang. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor dan pemangku kepentingan lainnya). Dalam hal ini, manajemen memberikan sinyal kepada pasar melalui publikasi informasi, terutama laporan keuangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berperan sebagai sinyal bagi investor dalam proses pengambilan keputusan. Ketika informasi tersebut diumumkan secara terbuka, para investor akan menganalisisnya sebagai indikasi yang bersifat *good news* (kabar baik) atau *bad news* (kabar buruk) mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun dan disampaikan oleh manajemen memiliki nilai strategis karena dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investasi dari para investor.

Dalam konteks ini, manajemen bertindak sebagai penyampai sinyal melalui informasi keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan, termasuk opini audit *going concern*. Sinyal positif yang ditunjukkan melalui kondisi keuangan yang sehat dan ketidakberadaan keraguan terhadap kelangsungan usaha akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat untuk berinvestasi. Sebaliknya, sinyal negatif seperti adanya indikasi *financial distress* atau *debt default* dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan teoritis penting dalam menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan keputusan auditor maupun respons pasar terhadap informasi tersebut.

Opini Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam SA Seksi 110 paragraf 01 (IAI, 2001), tujuan utama audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, atas posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini memberikan keyakinan kepada para pemakai laporan keuangan bahwa laporan tersebut telah disusun secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut, Ardianingsih (2018) mendefinisikan opini audit sebagai suatu pernyataan atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran penyusunan laporan keuangan, yang didasarkan pada kepatuhan terhadap Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Opini tersebut merupakan hasil akhir dari proses audit yang mencerminkan evaluasi profesional auditor terhadap keandalan dan integritas informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Going Concern

Going concern diartikan sebagai kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya dalam jangka waktu yang dapat diprediksi, tanpa adanya niat atau kebutuhan untuk melikuidasi atau menghentikan kegiatan usahanya. Menurut Listantri dan Mudjiyanti (2016), *going concern* merujuk pada kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Dalam konteks audit, auditor tidak hanya bertugas menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah entitas yang diaudit memiliki kemampuan untuk terus beroperasi di masa yang akan datang.

Penilaian atas asumsi *going concern* dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Auditor perlu menentukan apakah terdapat kondisi atau peristiwa yang menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap transaksi-transaksi yang berdampak material terhadap keberlanjutan operasional, serta penilaian atas strategi manajemen dalam mengatasi risiko keuangan dan operasional yang dihadapi oleh perusahaan.

Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Muttaqin, 2012 dalam Irijibiayuni & Mudjiyanti, 2016).

Debt Default

Menurut Harris dan Meiranto (2015), debt default mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang maupun bunga pada saat jatuh tempo. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan umumnya akan menghadapi defisit operasional serta penurunan pendapatan dari aktivitas penjualan. Ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan beban kewajiban tersebut dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang sesuai jadwal, sehingga meningkatkan risiko terhadap kelangsungan operasional perusahaan secara keseluruhan. Variabel *debt default* dihitung menggunakan rumus *Current Ratio*.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi di mana suatu entitas bisnis mengalami tekanan keuangan yang serius, yaitu berada dalam situasi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan atau memasuki tahap likuidasi. Menurut Yanti dan Dwirandra (2019), financial distress menggambarkan posisi keuangan yang memburuk sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan kegiatan komersial perusahaan.

Variabel financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Debt to Asset Ratio (DAR). Menurut Kasmir (2019), Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, atau dengan kata lain, seberapa besar pengaruh utang terhadap struktur pendanaan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal (utang), yang dapat mengindikasikan tingginya risiko keuangan dan potensi financial distress. Oleh karena itu, rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya.

Debt default mencerminkan kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang maupun bunga pada saat jatuh tempo. Keadaan ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan (Harris & Meiranto, 2015). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung mengalokasikan sebagian besar kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban utangnya. Akibatnya, sumber daya kas yang seharusnya digunakan untuk mendukung kegiatan operasional akan terganggu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas operasional perusahaan secara keseluruhan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang pokok atau bunga pada waktu yang telah ditentukan meningkatkan risiko penerimaan opini audit going concern. Auditor independen akan mempertimbangkan risiko ini sebagai indikator ketidakpastian atas kelangsungan usaha entitas yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati et al. (2017), yang menunjukkan bahwa debt default berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan diterbitkannya opini audit going concern.

Financial distress merupakan kondisi di mana suatu entitas bisnis mengalami kesulitan keuangan yang serius, biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau memasuki proses likuidasi. Menurut Yanti dan Dwirandra (2019), kondisi keuangan yang buruk akan menyulitkan organisasi dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya di tengah tekanan bisnis yang ada. Perusahaan yang menghadapi situasi financial distress umumnya memiliki risiko lebih tinggi untuk menerima opini audit going concern, karena kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya serta meningkatkan potensi kebangkrutan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022), yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa auditor mempertimbangkan indikator kesulitan keuangan sebagai salah satu faktor utama dalam mengevaluasi kelangsungan hidup suatu entitas bisnis.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri 75 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi tersebut dalam suatu penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan agar sampel yang diambil relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih unit analisis secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022.
2. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2019–2022.
3. Perusahaan yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah (IDR).
4. Perusahaan yang secara konsisten memperoleh laba selama periode 2019–2022.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yaitu sebanyak 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan waktu observasi 4 tahun, jadi total sampel observasi adalah 104. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu:

1. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dari subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2022, yang telah diaudit oleh auditor independen. Sumber data diperoleh melalui akses terhadap situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.
2. Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut mencakup buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, tesis, skripsi, serta sumber-sumber lain yang dapat diperoleh melalui perpustakaan maupun media daring. Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat serta memperkaya pemahaman peneliti terhadap variabel-variabel yang dikaji.

Teknik Analisis data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis regresi logistik karena variabel terikatnya (dependen) yaitu opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana variabel dependen dikategorikan dengan angka 0 dan 1 dan variabel independen dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Adapun model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Opini audit *going concern*

variabel *dummy*, 1 jika opini audit *going concern*, 0 jika opini non opini audit *going concern*.

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Debt Default

X_2 = Financial Distress

Uji Hipotesis

Uji T/Uji Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh atau variable penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Penerimaan atau penolakan hipotesis pada uji t dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi variabel-variabel mengenai data yang diperoleh dari suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian yaitu opini audit *going concern* serta variabel independen yaitu *debt default*, *financial distress*.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

N	N	Minimum Minimu m	Maximum Maximum	Mean Mean	Std. Deviation
Debt Default	104	0	1	.05	.215
Financial Distress	104	.10	4.10	.4681	.45319
Opini Audit Going Concern	104	0	1	.29	.455
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Output SPSS diolah penulis, 2025.

Uji Regresi Logistik

Model uji penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan analisis yang menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu debt default, financial distress terhadap variabel dependen yaitu opini audit going concern dengan menggunakan variables in the equation. Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$$

Hasil pengujian regresi logistik dilakukan dengan menggunakan variables in the equation sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Debt Default(1)	-.754	1.237	.372	1	.542	.470
Financial Distress	-1.647	1.268	1.685	1	.194	.193
Constant	-.116	1.698	.005	1	.945	.890

Sumber : *Output* SPSS diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas maka model uji regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$$

$$Y = -0,116 - 0,754X_1 - 1,647X_2$$

Hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,116 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu debt default, financial distress, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan berada dalam kondisi konstan (atau bernilai nol), maka nilai prediksi terhadap opini audit going concern adalah sebesar -0,116. Nilai ini mencerminkan titik awal model regresi tanpa pengaruh dari variabel-variabel bebas.
- b. Koefisien regresi variabel debt default sebesar -0,754 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan debt default sebesar 1% akan menurunkan probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern sebesar 0,754, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko gagal bayar suatu perusahaan, maka kemungkinan untuk memperoleh opini going concern dari auditor semakin menurun.
- c. Koefisien regresi variabel financial distress sebesar -1,647 menunjukkan bahwa setiap kenaikan financial distress sebesar 1% akan menurunkan probabilitas penerimaan opini audit going concern sebesar 1,647, dengan

asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang relatif besar dan negatif ini memperkuat bukti bahwa kondisi keuangan yang memburuk secara signifikan memengaruhi persepsi auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Uji Hipotesis

Hasil Uji T/ Uji Parsial

Tabel 4.
Hasil Uji T / Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1a	Debt Default	-,754	1,237	,372	1	,542	,470	(H1) ditolak
	Distress	-1,647	1,268	1,685	1	,194	,193	(H2) Ditolak

Sumber : Output SPSS diolah penulis, 2025.

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*) yang disajikan dalam Tabel 4.6, maka dapat dijelaskan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama
- Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel debt default memiliki koefisien regresi sebesar -0,754 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,542. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan (0,05), yaitu $0,542 > 0,05$, maka hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel debt default tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang pokok atau bunga pada saat jatuh tempo tidak secara langsung memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* dalam konteks penelitian ini.
2. Pengujian Hipotesis Kedua
- Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel financial distress memiliki koefisien regresi sebesar -1,647 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,194. Karena nilai signifikansi ini juga lebih besar dari 0,05 ($0,194 > 0,05$), maka hipotesis kedua ditolak. Artinya, financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kondisi tersebut belum cukup menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* pada periode yang diuji.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 atau mendekati 1, maka hasil refresi tersebut semakin baik.

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115,118 ^a	,090	,129

Sumber : Output SPSS diolah penulis, 2025.

Berdasarkan Tabel 3., hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,129. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang terdiri dari debt default, financial distress, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabilitas opini audit *going concern* sebesar 13%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi keempat variabel tersebut terhadap opini audit *going concern* relatif rendah. Sementara itu, sisanya sebesar 87% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti likuiditas, arus kas operasional, struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, maupun faktor eksternal lainnya yang mungkin relevan namun belum diakomodasi dalam penelitian ini.

Pengaruh *Debt Default* terhadap opini audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa debt default yang diproksikan menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.6, di mana nilai signifikansi untuk variabel debt default adalah sebesar 0,542, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,542 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara debt default terhadap opini audit going concern, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Debt default sendiri didefinisikan sebagai kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang maupun bunga pada saat jatuh tempo, atau dengan kata lain mengalami gagal bayar. Dalam penelitian ini, debt default diproksikan melalui analisis Current Ratio (CR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Variabel dummy ditentukan berdasarkan nilai dari current ratio, dengan ketentuan bahwa jika nilai $CR < 100\%$, maka perusahaan dikategorikan mengalami debt default (diberi kode 1), sedangkan jika $CR \geq 100\%$, perusahaan dianggap tidak mengalami debt default (diberi kode 0).

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kesumojati et al. (2017), yang menunjukkan bahwa debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Ketidaksesuaian ini dapat diartikan bahwa dalam konteks sampel dan periode penelitian saat ini, nilai current ratio yang tinggi (di atas 100%) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam kondisi seperti ini, auditor kemungkinan besar tidak akan memberikan opini audit going concern, karena tidak terdapat indikasi kuat atas ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya dalam jangka waktu dekat.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap opini audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa financial distress yang diproksikan melalui Debt to Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 4.6, di mana nilai signifikansi untuk variabel financial distress adalah sebesar 0,194, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,194 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara financial distress terhadap opini audit going concern, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Dalam penelitian ini, kondisi financial distress diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), yaitu rasio yang menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang, yang mengindikasikan tingginya risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Dalam penelitiannya, Dewi menjelaskan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor akan memberikan opini going concern. Sebaliknya, apabila kondisi keuangan perusahaan tergolong sehat dan stabil, maka peluang untuk memperoleh opini going concern menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode observasi, atau pendekatan pengukuran yang digunakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh debt default, financial distress dan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 26 perusahaan selama periode 2019–2022, yang diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.id.

Debt default tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai *debt default* berada pada kategori 0 (tidak mengalami gagal bayar), maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* menjadi kecil. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya akan memberikan sinyal positif kepada investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dalam pengambilan keputusan investasi. Financial distress juga tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, ketika perusahaan memiliki tingkat *financial distress* yang rendah, maka kecil kemungkinan auditor akan memberikan opini *going concern*, karena kondisi keuangan perusahaan dianggap masih dalam keadaan stabil dan tidak menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan yang serius. Hasil ini juga konsisten dengan teori sinyal, di mana perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat akan memunculkan persepsi positif di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2018). *Audit laporan keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardika, I. K., & Ekayani, N. N. S. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007–2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1), 965–989.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Dewi, I. S. (2022). Opini audit going concern dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Liabilitas*, 7(2), 31–38.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Serang: Desanta Publisher.
- IAI. (2001). *SA Seksi 110: Tanggung jawab dan fungsi auditor independen*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Liliani, P. (2021). Pengaruh financial distress, debt default, dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 189–214.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163–175.
- Nasution, D. A., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 67–77.
- Purbowati, R., & Utomo, L. P. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pada penerimaan opini dengan paragraf penjelas going concern. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 44–60.
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh debt default dan financial distress terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 175–186.
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching Dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208.
- Viktorius, V. (2019). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal FinAcc*, 4(5), 798–809.
- Wibisono, E. A. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 362–373.
- Widyawati, O. M., & Nurhayati. (2021). Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap peringkat sukuk korporasi perusahaan periode 2015-2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–8.
- Yanti, N. M. Y. W. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect of Profitability in Income Smoothing Practice with Good Corporate Governance and Dividend of Payout Ratio as a Moderation Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 12–21.